

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang luar biasa, termasuk telekomunikasi, seakan-akan menjadikan dunia ini kian kecil (*global village*). Sejak manusia ada, teknologi sudah diciptakan, bahkan teknologi dianggap sebagai ciri-ciri khas manusia. Di tengah era informasi yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, menggunakan teknologi internet sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan informasi, telah menjadi hal yang biasa. Hampir setiap orang dapat mengakses internet kapan dan dimana saja.¹

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu hal yang berkaitan dalam program pembangunan di masing-masing Negara di dunia. Laporan United Nations Development Program (UNDP) tahun 2013 yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 121 dari 187 negara. Di lingkup ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini jauh lebih rendah daripada Singapura (18), Brunei Darussalam (30), Malaysia (64), Thailand (103), dan Filipina (114). Bila disimak lebih jauh indeks pendidikan Indonesia berada di urutan 6 dari 10

¹ Kartikasari Yudaningsar. Internet dan Perubahan Sosial. http://jurnal-kommas.com/docs/KARTIKASARI_D0209047.pdf. Akses pada 14/1/2014.

Negara ASEAN dan indeks daya saing (*competitiveness index*) berada di ranking 5 dari 10 negara ASEAN.²

Dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut dan meningkatkan daya saing, Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Depdikbud) telah memprogramkan implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan karena TIK dinilai dapat berfungsi sebagai sumber, sarana belajar, cara berkomunikasi yang efisien dan jika dikelola secara bijaksana, TIK dapat dimanfaatkan untuk mengurangi disparitas pendidikan, yang pada hakekatnya memang selalu ada seperti perbedaan letak geografis, kekurangan guru baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, perbedaan tingkat sosial, ekonomi dan sejumlah *barrier* lainnya.³

Sejak tahun 1994, TIK telah menjadi mata ajar wajib dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai SLTA yang mengajarkan keterampilan komputer dan internet (*ICT literacy*). Kemudian TIK juga diimplementasikan dalam sistem sekolah termasuk dalam proses belajar mengajar. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan sangat beragam, ada sekolah-sekolah yang berhasil mengimplemetasikan dengan baik, ada juga yang banyak mengalami kendala, seperti sekolah tidak memiliki laboratorium komputer, koneksitas internet, ketidaksiapan guru baik karena rendahnya *ICT literacy* (dalam hal ini internet)

² UNDP: Nilai Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Naik. Mar. 2013. <http://m.voaindonesia.com/a/1624179.html>. Akses pada 14/1/2014.

³ Haddad dan Jurich, 2006

maupun mispersepsi, ketiadaan kepemimpinan teknologi dan sejumlah *barrier* lainnya.⁴

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dalam jangka waktu yang relatif singkat, berkembang dengan sangat pesat. Pengguna Internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan data perkiraan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sampai dengan akhir tahun 2013 pengguna internet Indonesia mencapai 71,19 juta pengguna, naik hampir 13 % dibandingkan dengan data pengguna internet tahun 2012 yang mencapai 63 juta pengguna.⁵

Pengguna internet yang begitu besar di Indonesia membuktikan bahwa internet memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan oleh berbagai aspek kehidupan, khususnya pada pendidikan. Manfaat internet pada pendidikan antara lain adalah memperluas wawasan dan pengetahuan guru serta pelajar. Hal ini didukung dengan lebih luasnya mereka dalam mendapatkan data/informasi untuk menyelesaikan tugas ataupun mendapatkan bahan ajar. Internet juga bermanfaat sebagai sarana komunikasi yang memudahkan guru serta pelajar untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan sesama teman tanpa ada batasan jarak dan waktu. Manfaat internet yang lain adalah sebagai medium pembelajaran TIK. Apabila pelajar terbiasa dalam mengakses internet, maka mereka juga akan terbiasa menggunakan komputer (TIK) sehingga

⁴Nurhaida, Ida, dkk. 2011. *Pengembangan Model Pengukuran e-Readlines Institusi Pendidikan SLTA di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

⁵ Royke Sinaga. APJII: pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Jan. 2014. <http://www.antaraneews.com/berita/414167/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-terus-meningkat>. Akses pada 27/1/2014.

mereka tidak gagap teknologi yang pada akhirnya menghasilkan anak muda bangsa yang mampu bersaing di era globalisasi.

Namun dalam faktanya berkembang juga *misadoption* terhadap internet, baik dalam penggunaan individual seperti dampak negatif internet, yaitu berupa adiksi (kecanduan) pada *game online*, pornografi, penipuan, kekerasan dan lain sebagainya. Juga terhadap proses belajar mengajar yang menimbulkan salah persepsi dari guru yang beranggapan bahwa kegiatan mengajar itu harus *face to face communication* atau komunikasi tatap muka, karena disitu ada proses/interaksi antara guru dan siswa. Intinya pandangan ini mengatakan bahwa mengajar tidak hanya transfer ilmu tetapi juga membentuk kepribadian, budi pekerti luhur yang diperlukan untuk membentuk generasi muda unggul, maka dari itu pembelajaran yang digantikan internet (*e-learning*) dianggap bukan sebagai hal yang positif, karena teknologi ini dianggap lebih banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif.

Internet ibarat sebuah pisau bermata dua, disatu sisi berbahaya jika digunakan dan berdampak buruk bagi penggunanya namun disisi lain bermanfaat. Segala dampak baik dan buruk dari penggunaan internet seharusnya dapat disikapi dengan baik oleh setiap individu yang menggunakan, karena semua kembali pada diri masing-masing individu untuk melakukan *filterisasi* terhadap konten negatif dari internet yang dapat merusak moral generasi bangsa khususnya bagi pelajar yang merupakan masa depan bangsa. Perkembangan teknologi internet tidak sepatutnya dijauhi, melainkan harus dirangkul dan dimanfaatkan dengan

sebaik-baiknya agar internet dapat dijadikan alat atau media yang efektif sebagai media pembelajaran disekolah.

Dalam perkembangan internet dan TIK yang cepat dan menyebar luas inilah maka kemudian didapat fenomena kesenjangan digital. Pada awalnya kesenjangan digital didefinisikan sebagai perbedaan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK), namun seiring perkembangannya, kesenjangan digital mulai mengalami pergeseran pengertian. Kesenjangan digital tidak lagi hanya merupakan kesenjangan antara mereka yang memiliki akses terhadap TIK dengan yang tidak, namun kesenjangan digital juga merupakan kesenjangan antara mereka yang memiliki akses dan dapat memiliki kemampuan untuk menggunakan TIK dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya.⁶

Kesenjangan digital dikemukakan oleh Fong dkk. (2001) sebagai kesenjangan akses komputer dan internet antara pria dan wanita, antara orang dengan status sosial ekonomi yang berbeda (pendidikan, pendapatan, pekerjaan, kekayaan), usia dan antar area atau daerah. Kemampuan TIK yang bervariasi juga menyebabkan kesenjangan digital antar sumber daya manusia. Kesenjangan digital tidak hanya berbicara mengenai kesenjangan akses terhadap TIK namun juga kesenjangan kemampuan dalam menggunakan TIK. Baik akses maupun

⁶ Hargittai, E. "*The Digital Divide and What To Do About It*", www.princeton.edu/~eszter/research/pubs/hargittai-digitaldivide.pdf, 2003. Akses pada 14/1/2014.

penggunaan internet, seperti halnya TIK, keduanya adalah tidak mungkin dilepaskan dari kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh individu.⁷

Kemampuan dan pemahaman guru terhadap TIK dipengaruhi antara lain oleh persepsi. Persepsi guru sebagai hasil proses mental menghasilkan bayangan sehingga ia dapat mengenal obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan lebih lama. Proses mental yang dikembangkan merupakan hal positif sehingga guru menyadari keberadaan dan fungsinya sebagai pentransfer nilai, ide dan konsep kepada siswanya. Persepsi guru dalam menggunakan teknologi baru yaitu internet merupakan hal yang sangat penting dalam mengimplementasikan TIK di sekolah.

Madrasah Aliyah merupakan sekolah berbasis agama dimana latar belakang pendidikan agama sangat dijunjung tinggi. Madrasah Aliyah mempunyai pandangan bahwa penggunaan internet di sekolah lebih banyak memberikan dampak negatif seperti kecanduan *game online*, pornografi, penipuan, kekerasan dan lain sebagainya yang bertentangan dengan aqidah dan syariah agama daripada dampak positifnya.

Dalam pandangan Islam menurut hukum asalnya, segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) termasuk segala sesuatu yang disajikan oleh berbagai peradaban baik yang lama ataupun yang baru. Semua itu sebagaimana diajarkan oleh Islam tidak ada yang hukumnya haram kecuali jika terdapat dalil yang tidak

⁷ Syarif Hidayatullah. Pengukuran Kesenjangan Digital Di Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Tapanuli Selatan. ejournal.unp.ac.id/index.php/jptk/article/download/2663/2262. Akses pada 14/1/2014.

tegas dan pasti mengherankan. Kemajuan teknologi modern yang begitu pesat telah memasyarakatkan internet yang menawarkan berbagai kemudahan bagi setiap penggunanya, namun tentunya internet tidak bertanggung jawab atas apa yang diakibatkannya. Tanggung jawab tersebut justru berada di atas pundak manusia yang menggunakannya. Sebab dengan adanya berbagai media informasi yang dimiliki dunia saat ini, manusia dapat berbuat apa saja karena manusia lah yang menentukan operasionalnya. Hal tersebut dapat menjadi manfaat ketika manusia dapat menggunakannya dengan baik dan tepat. Tetapi dapat pula mendatangkan dosa dan malapetaka ketika manusia menggunakannya untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata.⁸

Dalam islam, teknologi sangat penting untuk membangun peradaban yang kuat dan tangguh. Sebagaimana halnya dahulu para khalifah mendorong kaum muslim untuk menciptakan teknologi dan membuat karya ilmiah guna mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: "*Kalian lebih tahu urusan dunia kalian.*" Hadits ini menunjukkan kebolehan mengenai teknologi. Maka dengan hal ini jelaslah sudah bahwa produk dari teknologi dalam pandangan Islam adalah mubah (boleh).⁹

Pandangan-pandangan mengenai internet tersebut menimbulkan literasi internet yang berbeda pula pada setiap penggunanya (dalam hal ini guru). Diperlukan

⁸ Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi.
<http://wendamongmong.wordpress.com/2012/06/10/pandangan-islam-terhadap-perkembangan-teknologi/>. Akses pada 20/3/2014.

⁹ ibid

adanya peran guru yang tidak hanya memberikan kontribusi kepada anak didik dalam menyampaikan materi tambahan melalui media internet, namun juga ikut mengawasi penggunaan internet siswanya di sekolah. Guru dituntut menjadi seorang motivator sekaligus “*partner*” bagi para siswanya yang kritis. Sebagai motivator maksudnya adalah guru harus memberikan arahan dan rambu-rambu kepada siswa agar internet bisa benar-benar bermanfaat bagi mereka dan benar-benar dipergunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Sedangkan sebagai “*partner*” diskusi bagi para siswanya yang kritis, maksudnya adalah guru juga harus belajar dan terus belajar agar tidak ketinggalan jauh dengan siswanya.

Untuk meminimalisir dampak negatif internet dan memaksimalkan sisi positifnya maka diperlukan pemberian pembekalan, pengetahuan khususnya guru sebagai pembentuk karakter bangsa berupa literasi internet. Hal ini sangat diperlukan agar guru itu sendiri mampu mengimplementasikan keterampilan komputer dan internet (*ICT Literacy*) dengan baik kepada siswanya di sekolah. *ICT Literacy* adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dalam rangka untuk kegunaan dalam suatu masyarakat berbasis pengetahuan (Kenney, 2006:1).

Demikian juga di Kota Bandar Lampung yang memiliki 12 MA yang terdiri dari dua MA Negeri dan 10 MA Swasta, sejalan dengan kebijakan nasional yang telah menerapkan TIK dalam kurikulum dan mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Namun dalam pelaksanaannya sangat beragam, ada

sekolah telah memiliki laboratorium komputer dan terkoneksi ke internet dan mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar, ada laboratorium tapi tidak terkoneksi bahkan tidak memiliki laboratorium. Padahal agar dapat terampil dan *literate* TIK, khususnya internet harus tersedia sarana dan prasarananya, maka di duga terdapat beragam kesiapan guru dalam mengimplementasikan TIK dalam pengajarannya, termasuk didalamnya adalah keragaman dalam literasi internet. Namun sampai saat ini mengukur kesiapan guru mengimplementasikan TIK dengan mengungkapkan literasi internetnya belum pernah dilakukan di kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Secara rinci masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan literasi internet guru di MAS yang senjang secara digital?
2. Apakah ada perbedaan literasi internet antara guru laki-laki dan guru perempuan di MAS yang senjang secara digital?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan literasi internet guru MAS di Kota Bandar Lampung.
2. Mengetahui perbedaan literasi internet guru di MAS yang senjang secara digital.
3. Mengetahui perbedaan literasi internet antara guru laki-laki dan guru perempuan di MAS yang senjang secara digital.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penemuan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi di bidang komunikasi pembangunan, khususnya komunikasi inovasi di bidang TIK.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk mengetahui dampak kesenjangan digital terhadap literasi internet guru MAS yang juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education* yaitu bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Dinas Pendidikan Propinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung.